

Pendidikan Holistik dalam Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Kepustakaan dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam Kontemporer

Diterima:

16 Desember 2025

Disetujui:

04 Februari 2026

Diterbitkan:

08 Februari 2026

^{1*}Alfian Zakaria, ²Kasim Yahiji, ³Muh. Hasbi

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, IAIN Sultan Amai Gorontalo

^{1,2,3} Jl. Gelatik No. 01 Gorontalo, Indonesia

E-mail: ^{1*}alpian00024@gmail.com, ²kasimyahiji@iaingorontalo.ac.id,
³muh.hasbi@iaingorontalo.ac.id

*Corresponding Author

Abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan holistik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam serta implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer dengan fokus pada pengembangan manusia secara menyeluruh. Pendidikan holistik dipahami sebagai pendekatan yang memandang manusia sebagai makhluk utuh yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, emosional, sosial, fisik, dan moral dalam satu kesatuan tauhid. Kajian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) melalui telaah kritis terhadap literatur primer dan sekunder, baik karya klasik seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali, maupun pemikiran kontemporer seperti Al-Attas, Sayyid Hossein Nasr, dan Muhammad Iqbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan insan beradab melalui penyempurnaan diri (*takamul al-insān*), penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), dan internalisasi nilai adab (*ta'dīb*). Pendidikan holistik Islam menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum serta menegaskan integrasi wahyu, akal, dan pengalaman sebagai dasar epistemologis pendidikan. Implikasi dari temuan ini bagi PAI menuntut penguatan kurikulum integratif, pengembangan peran guru sebagai murabbi, serta pembentukan budaya sekolah berbasis nilai spiritual dan moral.

Kata Kunci: Holistik; Filsafat; Pendidikan; Islam; Kontemporer.

Abstract— This study analyzes the concept of holistic education from the perspective of Islamic educational philosophy and its implications for contemporary Islamic Religious Education (IRE), with a focus on comprehensive human development. Holistic education is an approach that views humans as whole beings, integrating spiritual, intellectual, emotional, social, physical, and moral dimensions into a unified whole. This study uses library research methods through a critical review of primary and secondary literature, both classical works such as Al-Farabi, Ibn Sina, and Al-Ghazali, as well as contemporary thoughts such as Al-Attas, Sayyid Hossein Nasr, and Muhammad Iqbal. The results of the study show that Islamic educational philosophy places education as a process of forming civilized individuals through self-improvement (*takamul al-insān*), purification of the soul (*tazkiyah al-nafs*), and internalization of adab values (*ta'dīb*). Holistic Islamic education rejects the dichotomy between religious and general knowledge and emphasizes the integration of revelation, reason, and experience as the epistemological basis of education. The implications of these findings for PAI require strengthening an integrative curriculum, developing teachers' role as murabbi, and fostering a school culture based on spiritual and moral values.

Keywords: Holistic; Philosophy; Education; Islam; Contemporary.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam pada hakikatnya merupakan proses penyempurnaan manusia agar mampu mengenali dan menunaikan perannya sebagai hamba dan khalifah di bumi. Namun, dalam praktik pendidikan modern, tujuan luhur tersebut sering tereduksi oleh orientasi pragmatis dan materialistik yang menitikberatkan pada pencapaian akademik semata. Hal ini menyebabkan munculnya krisis moral, degradasi spiritual, serta keterputusan antara ilmu dan nilai. Fenomena tersebut menuntut adanya paradigma pendidikan baru yang lebih menyeluruh dan berimbang sebuah paradigma yang tidak hanya menumbuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian dan spiritualitas peserta didik.[1]

Dalam konteks ini, pendidikan holistik dalam perspektif filsafat Islam menawarkan solusi mendasar. Filsafat Islam memandang manusia sebagai makhluk multidimensional jasmani, akal, dan ruhani yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*) yang berlandaskan tauhid menempatkan semua aspek kehidupan dalam satu kesatuan makna, sehingga pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara harmonis.[2]

Pendidikan holistik Islam bukanlah adopsi dari gagasan Barat, melainkan revitalisasi nilai-nilai keislaman yang telah tertanam dalam khazanah pemikiran ulama dan filosof Muslim. Tokoh seperti Al-Farabi menekankan pendidikan sebagai jalan menuju kebahagiaan (*sa'ādah*), Al-Ghazali memandangnya sebagai sarana penyucian jiwa, dan Al-Attas menegaskan pendidikan sebagai proses pembentukan adab.[3] Ketiganya menegaskan bahwa pendidikan sejati tidak bisa dilepaskan dari dimensi spiritual dan moral.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia, gagasan pendidikan holistik menjadi semakin relevan. Tantangan era globalisasi, disrupsi digital, dan transformasi nilai menuntut PAI untuk tidak hanya mentransfer ajaran agama, tetapi juga menanamkan kesadaran etis dan spiritual yang membentuk karakter. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan holistik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam serta implikasinya terhadap pengembangan potensi individu dan praktik pendidikan PAI kontemporer.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan holistik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam serta implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam (PAI)

kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena karakter objek kajian bersifat konseptual-filosofis, sehingga menuntut penelusuran, penafsiran, dan sintesis terhadap gagasan, nilai, serta kerangka berpikir para pemikir pendidikan Islam yang relevan. Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder yang dipilih berdasarkan kriteria akademik tertentu. Kriteria pemilihan literatur meliputi: relevansi tematik dengan pendidikan holistik, filsafat pendidikan Islam, dan PAI; otoritas keilmuan penulis atau penerbit; keterkinian referensi untuk karya kontemporer, khususnya yang diterbitkan dalam rentang tahun 2015–2025; serta keterwakilan perspektif klasik dan modern dalam kajian pendidikan Islam.

Sumber primer mencakup karya tokoh klasik seperti Al-Farabi (*Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah*), Ibnu Sina (*Kitab al-Najat*), dan Al-Ghazali (*Ihya' 'Ulum al-Din*), serta pemikir kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas (*The Concept of Education in Islam*), Sayyed Hossein Nasr (*Knowledge and the Sacred*), dan Muhammad Iqbal (*The Reconstruction of Religious Thought in Islam*). Sumber sekunder berupa artikel jurnal bereputasi nasional dan internasional, buku ilmiah, serta hasil penelitian mutakhir yang membahas pendidikan holistik, integrasi ilmu dan iman, serta pengembangan PAI di Indonesia. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan mengkaji secara kritis berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Penelusuran sumber dilakukan melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda, dan portal jurnal nasional, guna memastikan bahwa referensi yang digunakan memenuhi standar akademik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) yang bersifat kualitatif-filosofis, melalui tahapan operasional sebagai berikut:

1. Identifikasi konsep kunci, yaitu menelusuri gagasan utama yang berkaitan dengan pendidikan holistik, pengembangan potensi manusia, dan filsafat pendidikan Islam dalam setiap sumber.
2. Klasifikasi tema, dengan mengelompokkan konsep-konsep tersebut ke dalam kategori ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan Islam.
3. Analisis komparatif, yaitu membandingkan pemikiran tokoh klasik dan kontemporer guna menemukan persamaan, perbedaan, serta relevansinya terhadap konteks pendidikan modern.
4. Sintesis konseptual, yakni mengintegrasikan berbagai temuan menjadi kerangka konseptual pendidikan holistik Islam yang koheren dan sistematis.

5. Formulasi implikasi praktis, dengan menurunkan konsep filosofis ke dalam rekomendasi aplikatif bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer.

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas hasil kajian, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi gagasan yang diperoleh dari berbagai jenis literatur, baik karya klasik, pemikiran kontemporer, maupun hasil penelitian empiris. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan tidak bertumpu pada satu perspektif tunggal, melainkan merupakan hasil konvergensi pemikiran dari berbagai otoritas keilmuan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ringkasan Temuan Penelitian

Berdasarkan analisis terhadap literatur klasik dan kontemporer tentang pendidikan holistik dalam filsafat pendidikan Islam, diperoleh sejumlah temuan utama yang dirangkum dalam Tabel 1 berikut ini:

TABEL 1. SINTESIS KONSEP PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KONTEMPORER

No	Tema Utama	Subtema	Inti Temuan	Tokoh/Sumber
1	Hakikat Pendidikan Holistik Islam	Manusia sebagai makhluk utuh	Pendidikan membentuk insan kāmīl, bukan sekadar transfer ilmu	Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali
2	Landasan Filosofis	Ontologi manusia	Kesatuan jasmani, akal, dan ruhani dalam tauhid	QS. As-Sajdah [32]: 9
3	Epistemologi Pendidikan	Integrasi sumber ilmu	Wahyu, akal, dan pengalaman sebagai satu kesatuan epistemik	Al-Attas, Nasr
4	Aksiologi Pendidikan	Akhlak dan adab	<i>Ta'dīb</i> sebagai tujuan akhir pendidikan	Al-Attas, Al-Ghazali
5	Pengembangan Potensi	Dimensi multidimensi	Potensi spiritual, intelektual, emosional, sosial, jasmani, dan moral dikembangkan seimbang	Al-Ghazali, Iqbal
6	Implikasi PAI Kontemporer	Kurikulum, guru, budaya sekolah	Reorientasi PAI berbasis holistik dan integratif	Kurikulum Merdeka, PAI Indonesia

Tabel 1 menunjukkan bahwa pendidikan holistik dalam filsafat Islam bukan sekadar wacana normatif, melainkan sebuah sistem konseptual yang terstruktur, integratif, dan relevan untuk diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer.

B. Hakikat Pendidikan Holistik dan Landasannya dalam Perspektif Filsafat Islam

Pendidikan dalam Islam tidak pernah dimaknai sekadar transfer ilmu pengetahuan, melainkan proses spiritual untuk membentuk manusia yang paripurna (*insan kāmīl*). Konsep ini berakar dari pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*) yang menempatkan seluruh realitas dalam satu kesatuan tauhid. Dalam kerangka tersebut, pendidikan holistik bukanlah konsep baru yang diimpor dari Barat, melainkan revitalisasi terhadap warisan intelektual Islam yang telah menegaskan integrasi antara jasmani, akal, dan ruhani sejak masa klasik.[4] Temuan ini selaras dengan kajian Kurnianingsih et al. yang menegaskan bahwa pendidikan holistik dalam Islam merupakan integrasi nilai spiritual, intelektual, dan sosial dalam satu kerangka tauhid.[5]

Filsafat Islam memandang bahwa hakikat manusia adalah makhluk yang menyatukan unsur material dan spiritual. Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai "tanah liat yang ditiupkan ruh" (QS. As-Sajdah [32]: 9), yang berarti manusia memiliki potensi ilahiah yang menjadikannya makhluk rasional sekaligus spiritual.[6] Oleh karena itu, pendidikan yang memisahkan aspek intelektual dari spiritual adalah bentuk reduksi terhadap hakikat manusia itu sendiri. Tokoh-tokoh filsafat Islam klasik seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali telah mengembangkan gagasan pendidikan yang bersifat holistik jauh sebelum istilah ini populer dalam diskursus modern. Al-Farabi memandang pendidikan sebagai jalan menuju kebahagiaan sejati (*sa'ādah*) melalui kesempurnaan jiwa. Ibnu Sina menekankan bahwa ilmu harus membimbing manusia mengenal Tuhan dan hakikat realitas. Sementara Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu tanpa penyucian jiwa akan kehilangan nilai dan keberkahannya. [7] Keseluruhan pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak awal berorientasi pada integrasi ilmu, iman, dan akhlak. Dengan demikian, hakikat pendidikan holistik dalam filsafat Islam adalah upaya mengembalikan manusia kepada fitrahnya, yakni mengenal Tuhannya, memahami dirinya, dan memakmurkan bumi sesuai nilai-nilai ilahiah.

Pendidikan holistik dalam Islam berdiri di atas tiga fondasi utama filsafat Islam: ontologi manusia, epistemologi ilmu, dan aksiologi pendidikan. Ketiganya saling terhubung dalam satu sistem nilai yang berpusat pada tauhid.

1. Dimensi Ontologis: Kesatuan Eksistensi dan Martabat Manusia

Dalam pandangan ontologis Islam, realitas bersumber dari Allah sebagai al-Haqq (Yang Maha Benar). Semua ciptaan adalah manifestasi dari kehendak-Nya. Manusia, sebagai makhluk yang diberi akal dan ruh, menjadi representasi kesempurnaan ciptaan karena memiliki kemampuan untuk mengetahui dan memilih [8]. Dengan demikian, pendidikan memiliki misi ontologis: menuntun manusia agar menyadari posisinya sebagai khalifah yang bertugas menegakkan keadilan, memelihara alam, dan menyebarkan rahmat.

Konsep ini menolak pandangan dualistik Barat yang memisahkan antara tubuh dan jiwa, dunia dan akhirat, ilmu dan agama. Filsafat Islam menegaskan kesatuan eksistensi (wahdat al-wujud), sehingga setiap bentuk pengetahuan atau aktivitas manusia harus diarahkan untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah [9]. Pendidikan yang berlandaskan pemahaman ontologis ini akan menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendorong peserta didik untuk bertindak etis dan bertanggung jawab terhadap sesama serta lingkungan [10].

2. Dimensi Epistemologis: Integrasi Wahyu, Akal, dan Pengalaman

Epistemologi Islam menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi, diikuti oleh akal dan pengalaman inderawi sebagai sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengakui pentingnya rasionalitas, namun tidak menganggapnya absolut. Akal berfungsi untuk memahami dan menafsirkan wahyu, bukan untuk menggantikannya.[11]

Implikasinya terhadap sistem pendidikan Islam modern sangat besar. Kurikulum harus mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan epistemologis yang berlandaskan tauhid. Sains tidak dipisahkan dari nilai, tetapi dipahami sebagai sarana mengenal kebijaksanaan Ilahi. Sebagai contoh, ketika siswa belajar biologi, mereka diajak memahami keajaiban penciptaan; ketika belajar ekonomi, mereka dibimbing untuk mempraktikkan keadilan sosial.[12] Dengan demikian, epistemologi Islam menghapus sekularisasi ilmu dan menegaskan bahwa semua pengetahuan sejati harus bermuara pada etika dan penghambaan kepada Allah SWT.

3. Dimensi Aksiologis: Pendidikan sebagai Jalan Menuju Kesempurnaan Akhlak

Dimensi aksiologis dalam filsafat Islam menempatkan tujuan pendidikan pada pembentukan akhlak mulia. Menurut Al-Ghazali, ilmu yang tidak melahirkan amal

saleh justru menjadi bumerang bagi pemiliknya [13]. Oleh karena itu, pendidikan harus menghasilkan manusia berakhlak bukan hanya cerdas, tetapi juga bijaksana dan bertanggung jawab.

Muhammad Iqbal menambahkan bahwa pendidikan Islam harus membangkitkan khudi kesadaran diri yang aktif dan kreatif. Potensi manusia tidak boleh dipadamkan oleh sistem pendidikan yang kaku; sebaliknya, pendidikan harus membebaskan manusia untuk menemukan jati dirinya sebagai wakil Tuhan di bumi [14]. Dengan demikian, dari sisi aksiologi, pendidikan holistik berfungsi membangun manusia beradab (*adabiyyun*), yakni manusia yang memahami tempatnya dalam tatanan kosmik dan bertindak berdasarkan nilai-nilai *ilahiah* [15]. Pendidikan tidak boleh berhenti pada capaian akademik, tetapi harus menjadi proses pembentukan kebijaksanaan dan kedewasaan moral yang nyata dalam tindakan sosial. Pendidikan holistik juga bermakna penyatuan antara proses intelektual, moral, emosional, dan spiritual dalam pembentukan kepribadian [16]. Dalam perspektif Islam, keseimbangan ini merupakan jalan menuju kebahagiaan hakiki bukan kebahagiaan material, melainkan kebahagiaan yang lahir dari harmoni antara iman, ilmu, dan amal.

C. Analisis Komparatif Pemikiran Tokoh Klasik dan Kontemporer

Untuk memperdalam pemahaman tentang pendidikan holistik Islam, penting dilakukan analisis komparatif antara pemikiran tokoh klasik dan kontemporer. Secara umum, tokoh-tokoh klasik seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali menekankan pendidikan sebagai proses penyempurnaan jiwa individu melalui etika, spiritualitas, dan penguasaan ilmu yang bermakna. Fokus mereka lebih bersifat personal dan moral, dengan tujuan utama membentuk manusia yang saleh, bijaksana, dan berakhlak mulia. Sebaliknya, pemikir kontemporer seperti Al-Attas dan Sayyed Hossein Nasr mengembangkan pendekatan yang lebih kritis dan sistemik terhadap problem pendidikan modern. Al-Attas menyoroti krisis adab sebagai akar masalah pendidikan Islam [17], sementara Nasr mengkritik sekularisasi ilmu pengetahuan yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai sakral. Fokus pemikir kontemporer tidak hanya pada individu, tetapi juga pada struktur epistemologis dan sistem pendidikan global [18].

Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun berbeda dalam konteks dan pendekatan, baik tokoh klasik maupun kontemporer memiliki kesamaan dalam menolak dikotomi ilmu agama dan ilmu umum serta menegaskan pentingnya integrasi antara rasionalitas dan spiritualitas. Perbedaannya terletak pada konteks historis dan problem yang dihadapi: klasik

berfokus pada pembinaan moral individu, sedangkan kontemporer berfokus pada rekonstruksi sistem pendidikan dalam dunia modern yang sekuler. Analisis ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan holistik Islam bersifat lintas zaman dan adaptif terhadap konteks sosial yang berbeda.

D. Pengembangan Potensi Individu sebagai Inti Pendidikan Holistik Islam

Filsafat Islam menempatkan manusia sebagai makhluk berfitrah, yakni ciptaan Allah yang dikaruniai potensi bawaan untuk mengenal, mengabdikan, dan memakmurkan bumi. Potensi inilah yang menjadi amanah pendidikan; ia bukan untuk dibentuk dari luar, melainkan dikembangkan dari dalam melalui proses penyadaran dan pembimbingan [19]. Pendidikan holistik dalam perspektif filsafat Islam berarti menumbuhkan seluruh potensi manusia spiritual, intelektual, emosional, sosial, fisik, estetis, dan moral secara seimbang, karena setiap potensi saling terhubung dalam kesatuan ruhani manusia.

Pertama, potensi spiritual (*ruhāniyah*) merupakan dasar dari seluruh pengembangan diri. Potensi ini berhubungan dengan kesadaran manusia terhadap eksistensi Tuhan dan tujuan penciptaannya. Dalam pandangan Al-Ghazali, jiwa manusia memiliki dorongan alami menuju kesempurnaan spiritual yang hanya dapat dicapai melalui penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*) dan pengetahuan yang benar [20]. Pendidikan Islam harus menumbuhkan kesadaran ini melalui pengalaman religius yang otentik, bukan sekadar hafalan doktrin. Kegiatan seperti tafakur terhadap alam, pembacaan ayat-ayat kauniyyah, serta penghayatan nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari menjadi sarana penting membentuk kesadaran transendental peserta didik [21]. Dengan demikian, pendidikan tidak lagi berhenti pada penguasaan teks agama, tetapi berlanjut pada transformasi moral dan spiritual yang nyata.

Kedua, potensi intelektual (*‘aqliyyah*) berkaitan dengan kemampuan berpikir rasional, logis, dan kreatif. Dalam filsafat Islam, akal dipandang sebagai anugerah Ilahi yang memampukan manusia memahami tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Namun, akal yang benar adalah akal yang berfungsi dalam bimbingan wahyu [22]. Oleh sebab itu, pendidikan holistik menempatkan pengembangan intelektual tidak terpisah dari nilai-nilai spiritual. Kegiatan belajar yang menumbuhkan berpikir kritis, penelitian ilmiah, serta dialog rasional tentang makna pengetahuan harus diimbangi dengan refleksi etis dan nilai moral. Integrasi antara rasionalitas dan spiritualitas ini membentuk akal yang *adil dan jernih* mampu memahami realitas tanpa kehilangan arah moralnya. Dalam konteks PAI, hal ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran

berbasis inkuiri (*inquiry-based learning*) yang menghubungkan konsep ilmiah dengan nilai keislaman [23].

Ketiga, potensi emosional dan sosial (*qalbiyah-insāniyah*) merupakan dimensi kemanusiaan yang menghubungkan individu dengan sesamanya. Nabi Muhammad SAW menjadi teladan sempurna bagi keseimbangan emosi dan sosial: penuh kasih sayang, sabar, empatik, serta adil dalam hubungan interpersonal. Pendidikan Islam yang holistik perlu membina potensi ini melalui pengalaman sosial yang membentuk empati dan tanggung jawab sosial. Kegiatan kolaboratif, kerja kelompok, pelayanan masyarakat, dan praktik solidaritas sosial dapat menjadi ruang pembelajaran karakter yang hidup melalui pembiasaan semacam itu, peserta didik belajar memahami nilai persaudaraan (*ukhuwah*), keadilan (*‘adl*), dan kasih sayang (*rahmah*) sebagai ekspresi iman yang nyata [24].

Keempat, potensi jasmani dan estetika (*jasadiyyah-dzauqiyyah*) tidak kalah penting dalam konsep pendidikan holistik. Filsafat Islam memandang tubuh sebagai amanah yang harus dijaga karena di dalamnya bersemayam jiwa yang suci. Kesehatan jasmani adalah prasyarat bagi kejernihan spiritual dan intelektual. Selain itu, Islam juga menghargai keindahan (*jamāl*) sebagai manifestasi dari sifat Allah Yang Maha Indah [25]. Oleh sebab itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan apresiasi estetis melalui kegiatan seni Islami, olahraga, dan disiplin tubuh yang seimbang. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga memiliki sensitivitas terhadap keindahan, harmoni, dan keseimbangan hidup.

Kelima, potensi moral dan akhlak (*akhlaqiyyah*) menjadi puncak dari seluruh dimensi potensi manusia. Akhlak adalah buah dari keseimbangan antara hati, akal, dan jasmani yang diarahkan oleh nilai tauhid. Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” Maka pendidikan Islam yang sejati adalah pendidikan akhlak, yakni proses membentuk kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai nilai-nilai Ilahi. Dalam kerangka filsafat Islam, akhlak bukanlah sekadar norma sosial, melainkan realisasi kesadaran spiritual terdalam manusia. Di sinilah letak integrasi antara teori dan praksis: ilmu menjadi dasar amal, dan amal menjadi cermin iman [26].

Keseluruhan dimensi potensi ini membentuk satu kesatuan yang utuh. Bila salah satu aspek diabaikan, keseimbangan manusia akan terganggu. Pendidikan holistik Islam bertugas menjaga harmoni tersebut agar manusia dapat mengaktualisasikan dirinya secara penuh sebagai khalifah di bumi. Dengan mengembangkan seluruh potensi fitrahnya, manusia tidak hanya mencapai kesuksesan duniawi, tetapi juga kebahagiaan sejati yang bersumber dari kedekatan

kepada Allah SWT. Dalam konteks sistem pendidikan Islam modern, model pengembangan potensi individu ini dapat diimplementasikan melalui desain kurikulum integratif, pendekatan pembelajaran reflektif, dan sistem evaluasi yang menilai keberhasilan secara menyeluruh bukan hanya aspek kognitif, melainkan juga moral, sosial, dan spiritual.

E. Implikasi Pendidikan Holistik Islam bagi PAI Kontemporer

Krisis pendidikan modern menampilkan gejala yang semakin kompleks: orientasi pendidikan yang materialistik, dehumanisasi akibat industrialisasi, degradasi moral di kalangan pelajar, serta fragmentasi antara ilmu dan nilai [27]. Dalam konteks ini, filsafat Islam menghadirkan pendidikan holistik sebagai paradigma reaktualisasi yang berupaya mengembalikan ruh spiritual dan kemanusiaan dalam sistem pendidikan. Paradigma ini tidak hanya berbicara tentang *apa yang diajarkan*, tetapi *bagaimana* dan *untuk tujuan apa* pendidikan itu dilaksanakan [28].

1. Reorientasi Tujuan Pendidikan: Intelektualisme ke Pembentukan Insan Kamil

Tujuan pendidikan Islam yang sejati adalah membentuk manusia beradab dan berakhlak mulia, bukan sekadar manusia yang cakap secara teknis. Dalam kerangka holistik, tujuan ini bermakna mempersiapkan peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensinya spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan moral agar mampu berperan sebagai khalifah di bumi. Pendidikan PAI harus berorientasi pada pembentukan kesadaran diri (*self-awareness*) dan tanggung jawab transendental, bukan hanya pada hafalan materi agama atau pencapaian akademik. Reorientasi ini menuntut perubahan paradigma berpikir pendidik dan pembuat kebijakan. Keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui nilai ujian, tetapi melalui transformasi karakter, kepekaan sosial, dan kedalaman spiritual peserta didik. Kurikulum harus diarahkan untuk menciptakan keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif, antara kecerdasan rasional dan kecerdasan spiritual [29].

Al-Attas menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah *ta'dib* pembentukan adab. Artinya, pendidikan harus menempatkan manusia pada posisi yang benar dalam tatanan realitas [30]. Konsep ini menolak pandangan sekuler yang memisahkan antara pengetahuan dan nilai. Misalnya, dalam materi akhlak, peserta didik tidak hanya diminta menghafal definisi jujur, tetapi melakukan proyek “Jurnal Kejujuran” selama satu minggu yang dinilai dari refleksi, perilaku, dan laporan teman

sebaya. Pendidikan yang beradab adalah pendidikan yang memanusiakan manusia, karena mengakui bahwa setiap ilmu memiliki implikasi moral dan spiritual.

2. Integrasi Ilmu dan Iman dalam Kurikulum PAI

Kurikulum PAI selama ini sering terjebak pada dikotomi antara “ilmu agama” dan “ilmu umum”. Hal ini berakibat pada pembelajaran yang bersifat fragmentaris ilmu agama diajarkan secara dogmatis, sementara ilmu umum dipahami tanpa nilai spiritual. Paradigma pendidikan holistik Islam mengajukan integrasi keduanya. Praktik integrasi PAI dan pendidikan umum secara holistik telah diterapkan di sekolah dasar Islam, seperti ditunjukkan oleh Zannah et al. di SDI Al-Azhar 36 Bandung.[31] Integrasi ilmu dan iman berarti menempatkan seluruh disiplin pengetahuan di bawah payung tauhid. Dalam pandangan ini, mempelajari fisika, biologi, ekonomi, atau teknologi bukan sekadar upaya memahami dunia, tetapi juga bagian dari ibadah dan pengenalan terhadap kebesaran Allah SWT. Pendekatan ini mengubah cara pandang siswa: dari “mempelajari sesuatu demi nilai”, menjadi “mempelajari sesuatu demi makna”.[32]

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, prinsip integratif ini dapat diwujudkan melalui implementasi *Kurikulum Merdeka Belajar*. Pendekatan proyek berbasis nilai (project-based learning) dapat menjadi wahana aktualisasi pendidikan holistik. Misalnya, proyek lingkungan berbasis nilai Islam dapat menggabungkan aspek ilmiah, sosial, dan spiritual secara bersamaan.[33] Melalui pendekatan seperti ini, peserta didik tidak hanya menguasai konsep ilmiah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab moral terhadap ciptaan Tuhan.

3. Transformasi Peran Guru: *Mu'allim* Menjadi *Murabbi*

Salah satu titik krusial dalam reaktualisasi paradigma pendidikan Islam adalah transformasi peran guru. Dalam sistem pendidikan modern, guru sering dipersempit menjadi “penyampai materi” (*mu'allim*), padahal dalam tradisi Islam, peran guru jauh lebih luas sebagai *murabbi*, *muaddib*, dan *mursyid*. Sebagai *murabbi*, guru bertugas menumbuhkan dan membimbing jiwa peserta didik; sebagai *muaddib*, guru membentuk adab; dan sebagai *mursyid*, guru menjadi teladan moral dan spiritual [34]. Dengan demikian, pendidikan tidak akan pernah berhasil tanpa guru yang memiliki integritas spiritual, kecerdasan emosional, dan keteladanan akhlak.

Untuk mewujudkan transformasi ini, diperlukan pelatihan guru yang tidak hanya berfokus pada pedagogi teknis, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai filosofis pendidikan Islam. Program pengembangan profesional guru PAI perlu memasukkan materi tentang filsafat pendidikan Islam, etika profesi, serta strategi pembelajaran berbasis nilai. Guru harus dibekali kemampuan reflektif untuk menilai kembali makna pekerjaannya sebagai ibadah dan Amanah [35].

4. Penguatan Spiritualitas dalam Lingkungan Pendidikan

Pendidikan holistik Islam tidak mungkin berhasil tanpa budaya sekolah yang mendukung. Spiritualitas tidak dapat hanya diajarkan; ia harus dihidupkan dalam lingkungan yang bernilai. Sekolah atau madrasah perlu menjadi ekosistem moral di mana setiap aktivitas dari kegiatan belajar, interaksi sosial, hingga kebijakan manajerial berlandaskan nilai-nilai Islam. Lingkungan pendidikan yang holistik tidak menolak modernitas, tetapi mengintegrasikannya dalam bingkai spiritualitas. Teknologi, misalnya, dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pembelajaran nilai: penggunaan media digital untuk tafsir interaktif, simulasi sejarah Islam, atau forum refleksi daring. Dengan demikian, teknologi tidak menjadi ancaman bagi moralitas, melainkan sarana untuk memperdalam pemahaman keagamaan dan memperluas wawasan sosial. Selain itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan fondasi penting dalam pendidikan holistik [36]. Proses pembentukan karakter tidak bisa dilakukan hanya di ruang kelas; ia harus menjadi gerakan sosial yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan. Kolaborasi dengan orang tua, komunitas masjid, dan lembaga sosial dapat memperkuat proses internalisasi nilai dan pembiasaan moral yang konsisten [37].

5. Pengembangan Model Pendidikan Holistik Islam

Sebagai paradigma yang dinamis, pendidikan holistik Islam perlu dikembangkan melalui riset yang berkelanjutan [38]. Dunia pendidikan Islam memerlukan model implementasi yang teruji secara empiris agar konsep holistik tidak berhenti pada tataran wacana. Beberapa agenda riset yang relevan antara lain: [39]

- a) Pengembangan model kurikulum holistik berbasis tauhid yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam struktur tematik.
- b) Evaluasi efektivitas pendekatan pembelajaran reflektif dan kontekstual dalam menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral siswa..

- c) Kajian psikopedagogis tentang peran guru sebagai *murabbi* dalam pembentukan karakter peserta didik.
- d) Analisis kebijakan pendidikan Islam untuk memastikan bahwa kebijakan nasional mendukung paradigma pendidikan berorientasi spiritual.

Riset-riset tersebut akan memperkuat posisi pendidikan Islam dalam ranah akademik global dan membuktikan bahwa paradigma pendidikan holistik Islam mampu menjawab tantangan zaman secara ilmiah dan praktis. Dengan demikian, reaktualisasi paradigma pendidikan holistik dalam filsafat Islam tidak hanya berfungsi sebagai kritik terhadap sistem pendidikan modern yang terfragmentasi, tetapi juga sebagai tawaran alternatif yang mengedepankan keseimbangan antara iman dan ilmu, antara akal dan hati, antara pengetahuan dan kebijaksanaan. Pendidikan Islam yang holistik adalah pendidikan yang memanusiakan manusia, menumbuhkan spiritualitas, menajamkan intelektualitas, dan meneguhkan moralitas sehingga melahirkan generasi *ulul albab* yang siap menghadapi kompleksitas dunia modern tanpa kehilangan akar nilai *ilahiah*.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan dan analisis filosofis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan holistik dalam Islam berpijak pada pandangan tentang manusia sebagai makhluk yang utuh, mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, sosial, dan fisik yang harus dikembangkan secara seimbang. Secara ontologis, pendidikan holistik Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi fitrah yang bersifat ruhani dan jasmani, yang keduanya saling terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan. Secara epistemologis, pendidikan holistik Islam menegaskan integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan, sehingga menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Sementara itu, secara aksiologis, pendidikan holistik Islam menempatkan pembentukan adab, akhlak mulia, dan kesadaran ketuhanan sebagai orientasi utama pendidikan.

Analisis terhadap pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam klasik dan kontemporer menunjukkan adanya kesinambungan gagasan mengenai pentingnya pengembangan manusia secara menyeluruh (*insan kamil*), sekaligus relevansinya dalam merespons tantangan pendidikan modern yang cenderung reduksionistik dan berorientasi semata pada capaian akademik. Implikasinya bagi PAI kontemporer adalah perlunya reorientasi pembelajaran PAI dari pendekatan kognitif semata menuju pembelajaran yang integratif, reflektif, dan transformatif,

yang tidak hanya menanamkan pengetahuan keislaman, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, serta keterampilan sosial peserta didik secara berimbang.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat kajian kepustakaan sehingga temuan masih berada pada tataran konseptual dan belum diuji secara empiris dalam praktik pembelajaran PAI. Sumber data yang digunakan juga terbatas pada literatur tertentu, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh perspektif yang ada. Fokus kajian lebih menekankan dimensi filosofis pendidikan holistik Islam dan belum mengulas secara mendalam variasi implementasinya di berbagai jenjang serta karakteristik lembaga pendidikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengembangkan kajian empiris terkait implementasi pendidikan holistik Islam dalam pembelajaran PAI melalui beragam model pembelajaran dan asesmen kontekstual. Selain itu, kajian lanjutan diharapkan dapat menyoroti penguatan kesehatan mental, karakter moderat, literasi spiritual peserta didik, serta melakukan studi komparatif lintas negara atau sistem pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Qasim, *Paradigma Pendidikan Islam Holistik: Menjawab Tantangan Modernitas*. Jakarta: Rajawali Press, 2020.
- [2] A. Hakim, *Tauhid dan Pendidikan Islam: Mengembangkan Potensi Manusia Secara Holistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- [3] Asmuni, *Pemikiran Pendidikan Islam (Mutiarat Tokoh Pendidikan Islam untuk Indonesia)*. Sidoarjo, Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.
- [4] M. H. Kamali, *The Concept of Insan Kamil in Islamic Education: A Tawhid-Centered Approach*. London: Routledge, 2020.
- [5] N. Kurnianingsih, W. Fauzi, and H. R. Puspitaningsih, "Holistic Education in the Perspective of Islamic Education: Integration of Spiritual, Intellectual, and Social Values," *ATIKAN J. Islam. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–8, 2025.
- [6] S. Aminah, *Antropologi Islam: Manusia sebagai Makhluk Ruhani-Material Berbasis Al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press, 2020.
- [7] N. Mumtaza Zamhariroh, A. Rahmania Azis, B. Ratu Nata, M. Fahmi, and M. Salik, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual," *Kariman J. Pendidik. Keislam.*, vol. 12, no. 2, pp. 169–181, 2024, doi: 10.52185/kariman.v12i2.569.
- [8] A. Bashori, *Filsafat Hukum Islam: Paradigma Filosofis Mengais Kebenaran Hukum Tuhan*. Jakarta Timur: Kencana Prenada Media Group, 2020.
- [9] Sari N.P., "Wahdat al-Wujud dalam Pendidikan Islam: Implikasi Ontologis untuk Martabat Manusia," *J. Kegur. dan Ilmu Tarb.*, vol. 7, no. 2, pp. 89–105, 2022.
- [10] Halstead J.M., "Islamic Ontology and Education: Unity of Existence in the Classroom," *J. Beliefs Values*, vol. 40, no. 2, 2019.
- [11] M. H. Kamali, *The Parameters of Halal and Haram in Shari'ah and the Halal Industry: Integrating Revelation and Rationality*. Herndon: International Institute of Islamic Thought, 2021.

- [12] Hidayat, "Epistemologi Islam dalam Pendidikan Modern: Integrasi Wahyu, Akal, dan Pengalaman," *J. Ilmu Pendidik. Islam*, vol. 12, no. 2, pp. 200–218, 2021.
- [13] A.-G. A.H, *Revival of the Religious Sciences: On Disciplining the Soul*. Cambridge: Islamic Texts Society, 2020.
- [14] L. L. Chasanah, "Konsep Insan Kamil Dalam Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal," 2024.
- [15] A. Nugroho, "Aksiologi Pendidikan Islam: Pembentukan Akhlak Mulia ala Al-Ghazali," *J. Tarb. Islam.*, vol. 10, no. 1, pp. 34–50, 2019.
- [16] A. Saputra and S. A. Lubis, "Transformasi Pendidikan Islam Berbasis Kesehatan Mental Holistik," *Ar-Raudah J. Pendidik. dan Keagamaan*, vol. 1, no. 4, pp. 78–93, 2025.
- [17] Al- Attas, *Knowledge and Education in Islam: The Epistemological Framework*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 2018.
- [18] M. Akhsanudin, "Kontekstualisasi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr Tentang Pendidikan Islam," *Afkaruna Int. J. Islam. Stud.*, vol. 2, no. 1, pp. 34–47, 2024, doi: 10.38073/aijis.v2i1.1853.
- [19] N. S.H, *The Garden of Truth: Knowledge, Love, and Action in Islamic Education (Edisi revisi)*. San Francisco: HarperCollins Publishers, 2021.
- [20] A.-G. A.H, *The Alchemy of Happiness: A Holistic Approach to Spiritual and Moral Development*. Louisville: Fons Vitae Publishing, 2018.
- [21] H. R, "Pengembangan Potensi Holistik dalam Pendidikan Islam: Dari Fitrah ke Kesempurnaan Akhlak," *J. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 2, pp. 150–170, 2021.
- [22] S. A, "Holistic Education in Islam: Developing Human Potentials from Fitrah to Akhlaq," *J. Beliefs Values*, vol. 41, no. 3, pp. 312–328, 2020.
- [23] E. Nugroho, "Integrasi Potensi Intelektual dan Jasmani dalam Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Keseimbangan Holistik," *J. Ilmu Pendidik. Islam*, vol. 14, no. 1, pp. 89–107, 2023.
- [24] A. . Abdi, "The Role of Prophetic Exemplarity in Holistic Islamic Education: Emotional and Social Dimensions.," *Int. J. Educ. Dev.*, vol. 98, pp. 102–118, 2023.
- [25] M. Halstead, "Islamic Philosophy of Education: Nurturing Spiritual, Intellectual, and Moral Potentials," *Br. J. Relig. Educ.*, vol. 44, no. 1, pp. 45–62, 2022.
- [26] R. A, "Pendidikan Akhlak Holistik: Realisasi Potensi Moral dan Sosial ala Rasulullah SAW.," *Al-Tahrir J. Pemikir. Islam*, vol. 19, no. 2, pp. 120–140, 2019.
- [27] S. A, *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Comparative Perspective*. London: Routledge, 2021.
- [28] M. Hasbi, "Krisis Moral Pendidikan Modern dan Solusi Paradigma Holistik Islam," *Al-Tahrir J. Pemikir. Islam*, vol. 19, no. 1, pp. 78–95, 2019.
- [29] M. Hasbi, *Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer: Menuju Insan Kamil di Era Modern*. Depok: Penerbit Pena Ciliwung, 2020.
- [30] Al-Attas, *Ta'dib: The Concept of Education in Islam – A Framework for Contemporary Application*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 2019.
- [31] H. A. Zannah, A. Fakhruddin, and M. I. Firmansyah, "Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam secara Holistik dan Integratif dengan Pendidikan Umum di SDI Al-Azhar 36 Bandung," *Allama J. Pendidik. Islam Indones.*, vol. 00, no. 01, pp. 41–55, 2024.
- [32] Supi'ah, *Pendidikan Agama Islam Holistik: Paradigma dan Implementasi dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2018.
- [33] S. A and D. H, "Integrating Faith and Knowledge in Modern Curricula: Lessons from Islamic Holistic Education," *Br. J. Relig. Educ.*, vol. 43, no. 2, pp. 189–205, 2021.
- [34] A. A.A, "The Teacher as Murabbi: Transforming Roles in Contemporary Islamic

- Education,” *Int. J. Educ. Dev.*, vol. 99, pp. 102–120, 2023.
- [35] Supi’ah, “Transformasi Peran Guru PAI sebagai Murabbi: Tantangan dan Strategi di Era Digital,” *Tadris J. Kegur. dan Ilmu Tarb.*, vol. 8, no. 2, pp. 150–168, 2023.
- [36] Supi’ah, “Reaktualisasi Pendidikan Holistik Islam dalam PAI: Integrasi Nilai Spiritual di Kurikulum Merdeka Belajar,” *J. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 45–62, 2021.
- [37] S. Gunther, “Spiritual Ecology in Schools: Integrating Technology and Values in Holistic Islamic Learning Environments,” *J. Islam. Stud.*, vol. 33, no. 1, pp. 78–95, 2022.
- [38] S. . Nasr, “Research Agendas for Islamic Holistic Education: Empirical Models and Policy Analysis,” *Philos. East West*, vol. 74, no. 1, pp. 145–162, 2024.
- [39] M. Hasbi, “Agenda Riset Pendidikan PAI Holistik: Model Kurikulum dan Evaluasi Kebijakan Nasional,” *J. Ilmu Pendidik. Islam*, vol. 13, no. 2, pp. 200–220, 2022.